

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan pesat dalam industri konstruksi bukan hanya menawarkan banyak manfaat, tetapi juga meningkatkan risiko. Industri ini sering menghadapi kecelakaan kerja, yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Risiko kecelakaan pada proyek konstruksi dapat menjadi salah satu alasan terhentinya pekerjaan pada suatu proyek (Salim, 2018).

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) mengatakan bahwa setiap tahun terjadi 340 juta kecelakaan kerja dan 2,3 juta kematian di antara pekerja pria dan wanita di seluruh dunia karena penyakit dan kecelakaan kerja (ILO, 2021). Hasil dari BLS (United State of Labor Statistics) tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor konstruksi adalah yang paling sering terjadi kecelakaan kerja fatal, dengan 5.147 kasus dan 16% kematian (Handari & Qolbi, 2021).

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2015 terjadi 110.285 kasus kecelakaan, pada tahun 2016 terjadi 6.768 kasus, dan pada tahun 2017 terjadi 9.628 kasus (BPJS RI, 2017). Selain itu, data BPJS Ketenagakerjaan Sumatera Utara mencatat 23.142 kejadian kecelakaan kerja sepanjang tahun berjalan (BPJSK, 2019).

Angka kecelakaan kerja pada industri konstruksi di Indonesia masih tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja masih terabaikan di Indonesia, padahal konstruksi merupakan salah satu sektor yang lebih rawan terhadap kecelakaan kerja dibandingkan sektor lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh Adianto (2013) yang melaporkan 20 kematian akibat kecelakaan

kerja sektor konstruksi untuk setiap 100.000 pekerja (Handayani dan Prihatiningsih, 2018).

Mengurangi kecelakaan kerja sangat penting untuk menjaga keselamatan karyawan. Keselamatan pekerja harus menjadi prioritas utama dalam setiap tindakan di tempat kerja. Penerapan prinsip "nihil kecelakaan" seharusnya diterapkan dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

Pendekatan keselamatan berbasis perilaku (behavior based safety) merupakan kunci untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja, baik melalui tindakan proaktif maupun reaktif (Geller 2001). Reaktif adalah upaya keselamatan yang disebabkan oleh perilaku berisiko atau tidak aman yang menyebabkan kerugian, sedangkan proaktif berarti upaya keselamatan kerja yang berhasil mencegah kecelakaan kerja. Perilaku reaktif juga dapat digambarkan sebagai menunggu sesuatu yang tidak aman terjadi terlebih dahulu (Geller, 2001).

Dari penelitian Heinrich (1980) dalam kitab Asmara ditemukan bahwa 75 ribu kasus kecelakaan industri disebabkan oleh 88% perilaku tidak aman, 10% karena kondisi tidak aman dan 2% karena bencana alam yang tidak dapat dihindari (Asmara et al., 2014). Menurut Reason (1980), kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor, yaitu kondisi yang tidak aman dan perilaku tidak aman.

Perilaku tidak aman adalah perilaku yang membahayakan pekerja atau orang lain dan menyebabkan kecelakaan kerja (Ernyasih et al., 2022). Menurut Suma'mur, kecelakaan industri terjadi karena berbagai alasan, termasuk faktor lingkungan dan manusia. Faktor lingkungan berkaitan dengan peralatan, pedoman, pengawasan,

peraturan dan tata kerja yang berkaitan dengan penerapan kesehatan dan keselamatan (K3) (Amelita, 2019). Faktor manusia diantaranya adalah perilaku atau perbuatan kerja yang tidak aman. Menurut Muliawati (2013), sebagian besar kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia dengan perilaku tidak aman, yang menurut penelitian menyumbang 80% dari seluruh kecelakaan.

Dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa adanya beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman. Seperti dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Amalia,dkk (2021) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Unsafe Action Pada Pekerja Ketinggian Di Proyek Pembangunan Apartemen Pt. Nusa Raya Cipta TBK – Tangerang Tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan (p-value 0,011), motivasi (p-value 0,005), persepsi (p-value 0,012), instruksi kerja (p-value 0,004) dengan *unsafe action* (Amalia et al., 2021).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Annisa Sabarniati,dkk (2023) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan Kantor Walikota Kendari. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan (p-value 0,002), sikap (p-value 0,000) dan pelatihan (p-value 0,001) dengan perilaku tidak aman. Namun tidak ada hubungan motivasi (p-value 1,000) dan pengawasan (p-value 0,081) dengan perilaku tidak aman (Sabarniati et al., 2023).

Proyek Pembangunan Apartemen Princeton Boutique Living yang berlokasi berada di Mall Manhattan Times Square 3rd Floor No.12, Sei Sikambing B, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20123 yang merupakan gedung baru yang di bangun diatas lahan 2.467 m<sup>2</sup> dan bangunan seluas 23.000 m yang akan dibangun selama 1.095 hari atau sama dengan tiga tahun. Pembangunan gedung apartemen yang berlantai duapuluh,didesain khusus dengan merepresentasikan citra sebagai apartemen yang kokoh,formal, berwibawa dan monumental.

Dengan berkerjasama dengan PT Prima Abadi Jaya sebagai kontraktor pelaksana dan PT Megawati Internasional sebagai konsultan desain. Pembangun, arsitek, staf MEP, dan desainer interior terlibat dalam proyek Apartemen Princeton Boutique Living ini. Pembangunan Apartemen Princeton Boutique Living memperkerjakan 264 pekerja, berdasarkan sumber dari *Manager Safety Officer*.

Banyak jenis aktivitas yang dapat menyebabkan kecelakaan dan risiko di lingkungan kerja saat bekerja di proyek konstruksi, seperti jatuh, terbentur, tersayat, terluka, dan tertusuk. Menurut survei awal dan wawancara yang dilakukan dengan kepala K3 pada Februari 2024, pada proyek pembangunan Apartemen Princeton Boutique Living tidak terjadi kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian atau cacat. Sebaliknya, ada kecelakaan kerja yang menyebabkan luka dan goresan, seperti tersandung, tertusuk besi, dan hampir tertimpa benda jatuh.

Menurut Berdasarkan hasil survei secara langsung terkait dengan tindakan tidak aman ditemui bahwa masih banyak pekerja di proyek ini yang melakukan tindakan berbahaya yang tidak memperhatikan keselamatan seperti tidak menggunakan safety

shoes, tidak menggunakan sarung tangan, bekerja tidak sesuai prosedur, bekerja dengan bergurau, meletakkan alat atau barang sembarangan, sikap kerja yang tidak benar, kelelahan, melamun, tergesa-gesa, merokok, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek pembangunan Apartemen Princeton Boutique Living.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Faktor apa saja yang terkait dengan perilaku tidak aman pekerja di proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek pembangunan Apartemen Princeton Boutique Living.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan SOP dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living.

3. Untuk mengetahui hubungan motivasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living.
4. Untuk mengetahui hubungan pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living.
5. Untuk mengetahui hubungan pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

##### **1. Manfaat Bagi Perusahaan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan referensi dan tinjauan literatur tentang perilaku tidak aman pekerja di proyek pembangunan Apartemen Princeton Boutique Living. Dalam hal pencegahan dan penanganan kecelakaan industri, penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku tidak aman dan memberi perusahaan referensi tambahan.

##### **2. Manfaat Bagi Pekerja**

1. Memberikan informasi tentang perilaku yang tidak aman di tempat kerja untuk melindungi keselamatan dan kesehatan kerja serta mencegah kecelakaan kerja.
2. Memberikan saran untuk karyawan tentang cara berperilaku yang tepat di tempat kerja.

##### **3. Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang bahaya perilaku tidak aman dalam praktik dan bagaimana menerapkan informasi ini di tempat kerja.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN